

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pasar modal Indonesia saat ini sangat mendukung investor untuk berinvestasi pada perusahaan atau sektor bisnis yang memiliki fundamental keuangan yang baik dan konsisten serta memiliki prospek yang bagus di kemudian hari. Hal ini ditunjukkan dengan data sebagai berikut:

“Selama 2013, BEI berhasil menggiring 31 emiten baru sekaligus melampaui target awal sebanyak 30 emiten baru. Kehadiran emiten-emiten baru ini memberi indikasi bahwa pasar saham masih menjadi alternatif penting bagi dunia usaha untuk mengakses dana murah dalam menopang ekspansi usaha.”<sup>1</sup>

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa pasar modal sebagai alternatif bagi investor dalam menanamkan dana jangka panjang dalam bentuk investasi saham. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal memiliki fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Sedangkan, pasar modal memiliki fungsi keuangan dikarenakan pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan

---

<sup>1</sup> “Jejak Positif Pasar Saham 2013”, <http://investar.idx.co.id> diakses pada tanggal 27 Juni 2015.

(*return*) bagi pemilik dana (*investor*) sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.<sup>2</sup>

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan, yaitu mendapatkan *capital gain* dan dividen. Dalam melakukan investasi di pasar modal guna mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* dan dividen, maka investor perlu memiliki pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli dan yang akan dijual, dan mana yang tetap dimiliki. Investor juga harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual.<sup>3</sup>

Keputusan membeli dan menjual atau menahan saham sampai waktu yang cukup lama atau dengan kata lain jangka waktu kepemilikan saham dikenal dengan istilah *holding period*. Saat ini, kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih di dominasi investor asing. Hal ini ditunjukkan dengan data sebagai berikut:

“Pada periode Triwulan akhir tahun 2014 (Triwulan IV, Oktober-Desember), kepemilikan saham masih didominasi oleh investor asing dengan total kepemilikan sebesar 65%, turun 1% dari periode sebelumnya. Meski demikian, nilai kepemilikan saham oleh investor asing meningkat tipis dari Rp 1.842,79 triliun menjadi Rp 1.864,97 triliun. Peningkatan juga dicatatkan pada nilai kepemilikan saham oleh investor lokal sebesar Rp 12,67 triliun, dari Rp 1.014,08 triliun pada Triwulan III 2014 (September 2014) menjadi Rp 1.026,75 triliun pada Triwulan IV, dengan total kepemilikan saham mencapai 36%. Lebih dari setengah pemegang efek dari investor lokal berasal dari tipe pemegang efek corporate (54%), disusul dengan individu sebesar 16,5%.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2001), p. 2.

<sup>3</sup> Abdul Halim, *Analisis Investasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2005), p. 4.

<sup>4</sup> “Triwulan IV, Kepemilikan Saham Masih Didominasi Investor Asing”, <http://www.ksei.co.id> diakses pada tanggal 19 November 2015.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan saham saat ini didominasi oleh investor asing membuat pasar modal Indonesia, khususnya pasar saham sangat tergantung pada kepemilikan saham asing. Besarnya komposisi kepemilikan saham oleh asing di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya mendapatkan *gain* yang tinggi. Selain itu, sebagian besar investor di Indonesia dalam melakukan investasi saham memilih melakukan investasi dalam jangka panjang. Hal ini di tunjukkan dengan data sebagai berikut:

“Di tengah kondisi ekonomi domestik dan global yang menantang, sekitar 64% investor di Indonesia tetap memilih berinvestasi jangka panjang (5 tahun-10 tahun). Hal ini berdasarkan hasil survey dari Schroders Global Investment Trend Survey 2015. Hasil tersebut menunjukkan optimisme investor Indonesia untuk tetap berinvestasi. Sementara itu, sekitar 63% investor di Indonesia memilih untuk mengalokasikan instrumen investasinya dengan tingkat risiko rendah menengah. Kemudian, sekitar 50% investor berencana mengubah instrumen investasinya sesuai dengan kondisi pasar dalam satu tahun ke depan. "Tidak dapat dipungkiri, Indonesia sedang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi 2015," kata CEO Schroders Indonesia Michael Tjoajadi di kantornya, Selasa (7/7/2015). Meski demikian, pihaknya optimistis tantangan pertumbuhan ekonomi saat ini tak akan meluluhkan niat investor dalam berinvestasi."Mengacu pada survei, hanya 23% investor yang melakukan konsultasi dengan penasihat keuangan. Instrumen investasi jangka panjang seperti reksa dana saham masih dianggap sebagai langkah yang tepat," tambahnya.”<sup>5</sup>

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sekitar 64% investor di Indonesia tetap memilih melakukan investasi dalam jangka panjang, yaitu 5 tahun-10 tahun. Investasi yang dilakukan oleh investor lokal cenderung memilih instrumen investasi yang memiliki risiko rendah menengah, seperti saham atau reksa dana saham. Oleh karena itu, rata-rata komposisi kepemilikan saham oleh

---

<sup>5</sup> “Saham dan Ekonomi Lesu, Investor Pilih Investasi Jangka Panjang”, <http://market.bisnis.com> diakses pada tanggal 22 November 2015.

investor domestik atau lokal dalam melakukan investasi saham bersifat jangka panjang dikarenakan investor lokal cenderung mengejar dividen.

Jangka waktu kepemilikan saham (*holding period*) oleh investor ditandai dengan keputusan membeli atau menjual saham guna mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* dan dividen. Hal ini dapat dilihat berdasarkan komposisi kepemilikan saham domestik atau lokal dalam melakukan investasi saham di Bursa Efek Indonesia. Komposisi kepemilikan saham domestik atau lokal ditandai oleh investor institusi dan investor ritel dalam melakukan investasi saham untuk mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* atau dividen. Hal ini di ditunjukkan dengan data sebagai berikut:

“Bursa Efek Indonesia mengakui jika komposisi investor di pasar modal Indonesia saat ini tidak ideal. Pasalnya, hingga saat ini dominasi investor institusi dinilai membuat perdagangan kurang atraktif dan *likuid*. “Kalau menurut saya, idealnya pasar modal itu didominasi oleh investor ritel atau individu. Karena bisa benar-benar atraktif dan likuid dan lebih merepresentasikan kondisi ekonomi masyarakat,” ujar Uriep Budhi Prasetyo, Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan di Jakarta, Rabu (22/4). Dia menjelaskan, jika melihat komposisi, sebaiknya harus lebih kuat investor ritel. Pasalnya sifat investasi investor institusi adalah jangka panjang. Menurutnya, investor institusi juga cenderung mengejar dividen. “Memang ada sebagian kecil institusi yang aktif melakukan *trading*, tetapi lebih banyak ritel yang melakukan,” tutur Uriep. Lebih lanjut, Uriep mengatakan saat ini nilai transaksi harian sudah mencapai Rp 6,4 triliun per hari. Dia menyatakan hal itu semakin mendekati target Bursa Efek Indonesia pada tahun ini, di level Rp 7 triliun per hari. Seperti diketahui, kepemilikan saham di Indonesia masih didominasi oleh investor institusi dibandingkan dengan investor ritel. Hal itu membuat aktivitas transaksi investor institusi jadi tolak ukur perdagangan saham. Per akhir Maret 2015, persentase kepemilikan saham investor institusional di BEI masih cukup dominan sebesar 73,14 persen. Sehingga, aktivitas transaksi investor institusi telah menjadi salah satu tolak ukur bagi investor ritel dalam bertransaksi.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> “Bursa Efek Akui Komposisi Investor di Pasar Modal Tak Ideal”, <http://www.cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 22 November 2015.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan saham domestik atau lokal dalam melakukan investasi saham di Bursa Efek Indonesia cenderung didominasi oleh investor institusi atau perusahaan dibandingkan investor ritel atau individu, di mana persentase kepemilikan saham investor institusional di BEI cukup dominan sebesar 73,14%. Hal ini berarti investor institusi atau perusahaan melakukan investasi saham bersifat jangka panjang karena investor institusi cenderung mengejar dividen. Sebaliknya, investor ritel atau individu melakukan investasi saham bersifat jangka pendek karena hanya aktif melakukan trading guna mendapatkan keuntungan hanya berupa *capital gain*.

Hal yang harus diperhatikan juga oleh investor untuk memutuskan membeli atau menjual (*holding period*) saham pada harga tertentu, yaitu mengetahui seberapa besar perbedaan (*spread*) antara harga permintaan beli (*bid*) tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham dan harga tawaran jual (*ask*) terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya.<sup>7</sup> Besarnya *spread* sebagai biaya transaksi yang dikenakan oleh investor pada saat pembelian dan penjualan saham berkisar antara 0,1% sampai dengan 0,4%, di mana kisaran atau tarif ditentukan oleh setiap broker efek berjenjang atas biaya transaksi efek kepada para nasabahnya. Hal ini ditunjukkan dengan data sebagai berikut:

”Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa, Samsul Hidayat di Jakarta, Kamis (10/10) mengatakan bahwa fraksi saham usulan BEI akan mendekatkan jarak antara penawaran dan permintaan (*bid and ask*). "Saat ini jarak (*spread*) antara *bid* dan *ask* terlalu lebar. Misalnya, harga suatu saham A senilai

---

<sup>7</sup> Abdul Halim, *op.cit.*, p. 17.

Rp 325, tetapi penawaran di transaksi setelah menghitung fundamental, kinerja, dan sebagainya dinilai wajar investor seharga Rp 310. Kalau '*spread*' jauh, tidak akan ada titik temu sehingga menyebabkan *order* jarang terjadi," paparnya. Akibatnya, lanjut dia, banyak transaksi yang tidak terealisasi. Saat ini rasio antara pesanan dan realisasi transaksi sebuah saham di BEI rata-rata dua banding satu (2:1) atau dari dua pesanan, yang terealisasi hanya satu. "Pada intinya dengan konsep itu membuat turunnya suatu saham akan lebih pelan. Dan, naiknya justru bisa lebih cepat," kata dia."<sup>8</sup>

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa besarnya *spread* antara *bid* dan *ask* terlalu lebar menyebabkan banyak transaksi yang tidak terealisasi sehingga berdampak bagi investor memegang (*holding period*) cenderung singkat. Oleh sebab itu, BEI akan mendekatkan jarak (*spread*) antara *bid* dan *ask* agar banyak transaksi saham yang terealisasi sehingga memberikan dampak bagi investor dalam memegang (*holding period*) cenderung lama. Hal ini juga diperkuat berdasarkan fakta yang terjadi bahwa ada juga saham yang mempunyai *bid ask spread* kecil, tetapi *holding period*-nya lama. Berikut ini adalah saham-saham yang memiliki presentase *bid ask spread* kecil (sempit) dengan *holding period* lama dan saham yang memiliki presentase *bid ask spread* besar (lebar) dengan *holding period* singkat pada periode Januari 2013-Januari 2014 yang dapat dilihat pada tabel I.1 dan I.2 berikut ini.

**Tabel I.1**  
**Saham yang Memiliki Presentase *Bid Ask Spread* Kecil (Sempit) dengan *Holding Period* Lama**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b><i>Bid Ask Spread</i></b>	<b><i>Holding Period</i></b>
Unilever Indonesia, Tbk	0,00515	3558,222
Gudang Garam, Tbk	0,00323	1256,667
Indo Tambang Raya Megah, Tbk	0,00544	1159,945

<sup>8</sup> "BEI: Revisi Fraksi Saham Tingkatkan Likuiditas, <http://id.beritasatu.com> diunduh pada tanggal 20 Oktober 2015.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah, 2015

**Tabel 1.2**  
**Saham yang Memiliki *Bid Ask Spread* Besar (Lebar) dengan *Holding Period* Singkat**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b><i>Bid Ask Spread</i></b>	<b><i>Holding Period</i></b>
Alam Sutera Realty, Tbk	0,01253	197,435
BW Plantation, Tbk	0,01008	251,613
Bumi Resources, Tbk	0,01356	330,321

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah, 2015

Berdasarkan tabel I.1 di atas saham yang memiliki presentase *bid ask spread* kecil (sempit) dengan *holding period* lama paling besar adalah saham PT Unilever Indonesia, Tbk. Sedangkan, berdasarkan tabel I.2 di atas saham yang memiliki presentase *bid ask spread* besar (lebar) dengan *holding period* singkat adalah saham PT BW Plantation, Tbk.

Fakta yang terjadi mengenai saham yang memiliki *bid ask spread* kecil dengan *holding period* lama serta saham yang memiliki *bid ask spread* besar dengan *holding period* singkat yang ditunjukkan melalui tabel I.1 dan I.2 di atas berlawanan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *bid ask spread* memiliki pengaruh yang positif terhadap *holding period*. Menurut Chung dan Wei menyatakan bahwa:

*“Stocks with higher spreads are held by investors with longer investment horizons, since higher spreads are more tolerable over longer time horizons. That is, spreads and investment horizons should be positively related.”*<sup>9</sup>

Memiliki arti bahwa saham dengan *spread* besar dimiliki secara jangka panjang oleh investor karena *spread* besar dapat ditahan dalam jangka waktu

---

<sup>9</sup> Shifei Chung and Peihwang Wei, “The Relationship Between Bid Ask Spreads and Holding Periods: The Case of Chinese A and B Shares”, *Global Finance Journal*, Vol. 15, 2005, p. 241.

kepemilikan (*holding period*) lama. Oleh karena itu, *spread* dan jangka waktu kepemilikan (*holding period*) memiliki pengaruh positif.

Variabel *bid ask spread* merupakan variabel yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas saham. Dalam konteks ini *spread* berkaitan dengan biaya transaksi yang diperlukan untuk menjual atau membeli saham dengan segera. Semakin kecil nilai *spread* berarti semakin likuid suatu saham. Sebaliknya, semakin besar nilai *spread* berarti semakin tidak likuid suatu saham.<sup>10</sup>

Berdasarkan data likuiditas yang terjadi di BEI menunjukkan bahwa:

“Pada tahun 2013 likuiditas perdagangan meningkat pada tahun lalu, dimana kalau tahun lalu hanya Rp 4,5 triliun per hari, tahun ini sudah sangat signifikan, yakni mencapai Rp 6,3 triliun per hari, ungkap Ito di Gedung BEI, Jakarta, Rabu (18/12/2013). Menurutnya, dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam investasi di pasar modal sebagai kontributor utama, sehingga likuiditas perdagangan di pasar modal Indonesia bisa terus meningkat. “Kegairahan investor untuk bertransaksi yang terus meningkat ditambah jumlah investor yang juga bertambah. Artinya, partisipasi masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal terus meningkat,” ujarnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan data di atas bahwa likuiditas perdagangan meningkat pada tahun 2013 sebesar Rp 6,3 triliun menunjukkan bahwa jumlah investor dalam berinvestasi di pasar modal mengalami peningkatan sehingga likuiditas di pasar modal bisa terus meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, jangka waktu kepemilikan (*holding period*) saham ditunjukkan dengan semakin tinggi likuiditas suatu saham. Semakin tinggi likuiditas suatu saham ditunjukkan dengan kemampuan bertansaksi dalam jumlah besar dan biaya transaksi yang ditunjukkan dengan *bid ask spread* yang kecil

---

<sup>10</sup> Irwan Adi Ekaputra, “Determinan Intraday *Bid Ask Spread* Saham di Bursa Efek Jakarta”, *Manajemen Usahawan Indonesia* No. 05 Tahun XXXV Mei 2006, p. 8.

<sup>11</sup> “Jelang Akhir Tahun BEI Bukukan Kenaikan Transaksi Saham”, <http://vibiznews.com> diunduh pada tanggal 27 Juni 2015.

sehingga dapat membangkitkan kegairahan investor untuk bertansaksi di pasar modal.

*Holding period*  dapat juga dipengaruhi oleh  *market value* .  *Market value*  atau kapitalisasi pasar suatu saham dapat diperoleh dengan cara mengalikan harga saham di pasar dengan jumlah saham beredar.<sup>12</sup> Berdasarkan data nilai  *market value*  (kapitalisasi pasar) pada pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa:

“Tercatat nilai kapitalisasi telah mencapai Rp4.163 triliun pada 27 Desember 2013, diikuti dengan penambahan jumlah emiten baru sebanyak 31 emiten. "Penambahan 31 emiten baru berhasil menambah nilai kapitalisasi pasar saham sebesar 0,87 persen dari Rp4.127 triliun di akhir Desember 2012 menjadi Rp4.163 triliun di tanggal 27 Desember 2013," jelas Ito dalam acara konferensi pers akhir tahun 2013.”<sup>13</sup>

Berdasarkan data di atas nilai  *market value*  (kapitalisasi pasar) pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar Rp 4.163 triliun menunjukkan bahwa jumlah saham yang beredar dan harga saham di pasar modal Indonesia terus meningkat sehingga jumlah investor yang berinvestasi juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jangka waktu kepemilikan ( *holding period* ) saham ditunjukkan semakin tinggi nilai  *market value*  (kapitalisasi pasar). Nilai  *market value*  (kapitalisasi pasar) mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan. Makin besar nilai suatu perusahaan, maka makin lama pula investor menahan kepemilikan ( *holding period* ) saham karena investor masih menganggap bahwa

---

<sup>12</sup> Ahmad Rodoni dan Herni Ali, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2010), p. 116.

<sup>13</sup> “Perdagangan Saham 2013 Resmi ditutup, IHSG Menguat Ke Level 4274”, <http://www.kemenkeu.go.id> diunduh pada tanggal 27 Juni 2015.

perusahaan besar biasanya lebih stabil keuangannya, risikonya lebih kecil, dan mampu menghasilkan laporan dan informasi keuangan.<sup>14</sup>

Hal lain yang mempengaruhi jangka waktu kepemilikan (*holding period*) saham selain tingginya nilai *market value* juga ditentukan oleh harga saham dan volume perdagangan. Apabila harga saham tinggi dan volume perdagangan besar menyebabkan saham aktif diperdagangkan sehingga *dealer* tidak akan lama menyimpan saham tersebut sebelum diperdagangkan. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya biaya kepemilikan dan pada akhirnya menurunkan tingkat *bid ask spread*.<sup>15</sup>

Sebaliknya, volume transaksi juga mempengaruhi harga saham. Apabila volume transaksi jual melebihi volume transaksi beli, maka harga cenderung turun. Sedangkan, apabila volume transaksi beli melebihi volume transaksi jual, maka harga saham cenderung naik.<sup>16</sup> Berdasarkan data nilai transaksi yang terjadi di BEI menunjukkan bahwa:

“Rata-rata nilai transaksi harian saham periode Januari-Desember 2013 adalah sebesar Rp6,25 triliun, meningkat sebesar 37.68% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2012, yaitu sebesar Rp4,54 triliun. Rata-rata frekuensi transaksi harian saham periode Januari-Desember 2013 juga naik dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2012, yaitu naik sebesar 26,51% dari 121.712 kali transaksi menjadi 153.975 kali transaksi. Selain itu, rata-rata volume transaksi harian saham periode Januari-Desember 2013 juga turut naik sebesar 28,51% mencapai 5,50 miliar lembar saham dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2012 yang mencapai 4,28 miliar saham.”<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Yenny Ayu Miapuspita, *et al.*, “Analisis Pengaruh *Bid Ask Spread*, *Market Value*, dan *Risk of Return* Saham Terhadap  *Holding Period* Pada Saham Teraktif yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2002”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2003, p. 120.

<sup>15</sup> Magdalena Nany, “Analisis Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Varian Return Saham, *Earning*, dan Volume Perdagangan Saham Terhadap *Bid Ask Spread* Pra dan Pasa Pengumuman Laporan Keuangan”, *Perspektif: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 9, No.1, Juni 2004, p. 24-25.

<sup>16</sup> Irwan Adi Ekaputra, *op.cit.*, p. 9.

<sup>17</sup> “Tahun2013, BEI Mencatatkan Rekor 31 Emiten Baru dan Peningkatan Likuiditas Sebesar 37,68%”, <http://www.idx.co.id> diunduh pada tanggal 25 Juni 2015.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa peningkatan nilai harga saham dan volume perdagangan menyebabkan saham semakin aktif diperdagangkan sehingga mempengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan jangka waktu kepemilikan (*holding period*) saham. Harga saham naik dan volume perdagangan besar mengindikasikan bahwa investor akan membeli saham tersebut dan menyimpannya dalam jangka waktu (*holding period*) lebih lama. Sementara itu, harga saham turun dan volume perdagangan rendah mengindikasikan bahwa investor akan melakukan aksi jual (*profit taking*) sehingga jangka waktu kepemilikan (*holding period*) saham cenderung singkat.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, penelitian dengan judul *Pengaruh Bid Ask Spread dan Market Value Terhadap Holding Period* menjadi hal menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi jangka waktu kepemilikan saham (*holding period*), yaitu:

1. Keputusan membeli atau menjual saham guna mendapatkan keuntungan (*capital gain*) dan dividen.
2. *Bid ask spread* kecil (sempit).
3. Tingginya likuiditas saham.
4. *Market value* (kapitalisasi pasar) tinggi.
5. Harga saham tinggi dan volume perdagangan besar.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terlihat bahwa lamanya jangka waktu kepemilikan (*holding period*) saham dipengaruhi oleh kedua faktor, yaitu *bid ask spread* dan *market value*. *Holding period* diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah saham beredar dengan volume perdagangan saham. *Bid ask spread* diukur berdasarkan selisih data harga *bid* dan harga *ask* harian dibagi rata-rata harga *bid* dan harga *ask* harian. *Market value* diukur berdasarkan harga penutupan saham (*closing price*) dikalikan dengan jumlah saham beredar. Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat rinci pada “Pengaruh *bid ask spread* dan *market value* terhadap *holding period* pada saham indeks LQ-45 periode Januari 2013-Januari 2014”.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *bid ask spread* memiliki pengaruh terhadap *holding period*?
2. Apakah *market value* memiliki pengaruh terhadap *holding period*?
3. Apakah *bid ask spread* dan *market value* memiliki pengaruh terhadap *holding period*?

### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis apakah *bid ask spread* memiliki pengaruh terhadap *holding period*.

2. Untuk menganalisis apakah *market value* memiliki pengaruh terhadap *holding period*.
3. Untuk menganalisis apakah *bid ask spread* dan *market value* memiliki pengaruh terhadap *holding period*.

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dalam menentukan harga saham untuk memperoleh modal dari investor dan sekaligus untuk mengaktifkan perdagangan saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang lamanya waktu yang baik dalam menahan saham guna memperoleh *return* yang diharapkan dan kemudian menjual sahamnya sewaktu harga saham tinggi untuk memperoleh *capital gain* dalam kaitannya dengan *bid ask spread*, *market value*, dan *variance return*.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ilmiah dan dapat digunakan oleh para akademisi lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan datang serta memberikan masukan mengenai kemungkinan variabel lain yang berkaitan memiliki pengaruh terhadap *holding period*.